



Selanjutnya secara kritis dan kreatif, peserta didik menulis hasil kegiatan membaca dan memahami isi buku dengan memaparkan identitas buku, mendeskripsikan kepengarangan, menyajikan ringkasan isi buku, memberikan penilaian mengenai keunggulan dan kelemahan buku secara objektif, serta memberikan rekomendasi mengenai kelayakan buku untuk dibaca atau tidak oleh orang lain.

Suprihatiningkum (2014: 97) memaknai kompetensi sebagai serangkaian afeksi, kognisi, dan psikomotor yang harus dimiliki seseorang dalam mencapai tujuan instruksional. Kompetensi seseorang dapat dicapai dengan berlatih dan belajar melalui beragam sumber dan media belajar (Musfah, 2012: 27). Kompetensi dengan demikian merupakan deskripsi tentang pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang.

Alwasilah (dalam Kusmana, 2014: 16) mengartikan menulis sebagai proses hubungan antara bahasa dan perilaku manusia melalui tulisan. Sebagai kegiatan berkomunikasi, menulis memanfaatkan media tulis tanpa perlu bersemuka (Tarigan, 2008: 3). Menurut Hidayati (2010:90), menulis merupakan aktivitas penyampaian gagasan dan perasaan seseorang dalam bentuk tulisan. Menulis mencerminkan gaya bertutur seseorang mengenai apa yang diketahui dan dialaminya (Yunus, 2015: 25). Lebih jelas, Soebachman (2016: 33) menyatakan bahwa menulis merupakan media penyampaian ide dan pikiran seseorang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fanani (2016: 11) bahwa menulis merupakan ekspresi buah pikiran seseorang. Dapat dinyatakan bahwa menulis merupakan aktivitas penyampaian ide dan emosi seseorang dengan menggunakan media tulis.

Dalman (2016: 229) menjelaskan resensi sebagai evaluasi mengenai keunggulan dan kelemahan buku. Meresensi berarti menilai, menyampaikan isi, membahas, dan memberikan pertimbangan tentang baik buruknya sebuah karya (Samad, 1997: 1). Pendapat senada disampaikan oleh Mursidi (2016: 50), resensi merupakan ulasan tentang kelebihan dan kekurangan sebuah karya. Resensi dengan demikian merupakan sebuah penilaian mengenai keunggulan dan kelemahan sebuah karya baik fiksi maupun nonfiksi. Suherli dkk. (2017: 205) menyatakan bahwa unsur-unsur resensi mencakup: (1) judul resensi, (2) identitas buku, (3) pendahuluan, (4) isi resensi, (5) keunggulan, (6) kelemahan, dan (7) rekomendasi. Kompetensi menulis resensi dengan demikian merupakan pengetahuan dan

keterampilan yang dimiliki peserta didik dalam menulis ulasan mengenai suatu karya (buku) baik fiksi maupun nonfiksi yang mencakup unsur judul, identitas buku, pendahuluan, ringkasan isi, keunggulan, kelemahan, dan rekomendasi. Serangkaian proses kreatif dan berpikir kritis dalam penulisan resensi amat diperlukan dalam pengembangan keterampilan menulis. Kompetensi menulis resensi tidak sekadar berkaitan dengan mengorganisasikan isi sebuah buku, melainkan juga sistematika penyajian resensi dan kecakapan mengimplementasikan aspek kebahasaan.

Idealnya peserta didik memiliki kecakapan yang memadai dalam menulis resensi agar tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana diamanatkan oleh Kurikulum 2013 yakni peserta didik memiliki keterampilan menulis sebagai bagian dari empat keterampilan bahasa yang mesti dimiliki oleh para peserta didik (yaitu keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara).

Berdasarkan hasil wawancara, penyebaran angket, dan tes awal mengenai kompetensi menulis resensi terhadap peserta didik kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 1 Bantul, diperoleh gambaran sebagai berikut: (1) Peserta didik masih merasa kesulitan dalam menemukan sistematika dan isi sebuah resensi serta menganalisis kebahasaan resensi; (2) tes awal mengenai kompetensi menulis resensi menunjukkan bahwa hanya 7 peserta didik dari 32 peserta didik (21,87% persen dari seluruh peserta didik) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM); (3) pembelajaran kurang menarik dan kurang menyenangkan.

Hasil refleksi guru bersama peserta didik menunjukkan bahwa kurangnya kompetensi peserta didik dalam menulis resensi disebabkan oleh model pembelajaran guru yang tidak merangsang peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan belajar dengan suasana yang menyenangkan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai.

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) atau PBM dipandang tepat digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang merangsang berpikir kritis, menyenangkan, dan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menulis resensi. Model pembelajaran ini dapat merangsang peserta didik untuk belajar memecahkan realitas permasalahan kehidupan. Seperti disampaikan oleh Sugiyanta (2015:26) bahwa PBM sejalan dengan filosofi konstruktivisme yang menekankan peserta didik untuk secara aktif

membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksinya dengan masalah nyata. Hal ini disebabkan dalam PBM, proses pembelajaran diarahkan pada penemuan resolusi suatu permasalahan (Borrow dalam Huda, 2019: 271).

Dewey (dalam Sudjana, 2012: 19) menyatakan bahwa PBM adalah hubungan timbal balik antara rangsangan dan tanggapan. Arend (dalam Trianto, 2011: 92) mengungkapkan bahwa dalam PBM peserta didik melakukan proses berpikir tingkat tinggi untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan PBM peserta didik berupaya meningkatkan keterampilan belajar dengan pola pikir yang kompleks dan reflektif (Rusman, 2018).

Model PBM dilakukan melalui lima sintaks berikut: (1) Mengorientasi peserta didik pada masalah; (2) Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran; (3) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2015: 11).

Pemanfaatan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis resensi dengan demikian diyakini akan dapat berdampak pada pembelajaran peserta didik kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 1 Bantul yang menyenangkan, menantang, dan meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menulis resensi.

Sesuai dengan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana proses pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kompetensi menulis resensi peserta didik? dan (2) Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kompetensi menulis resensi peserta didik?

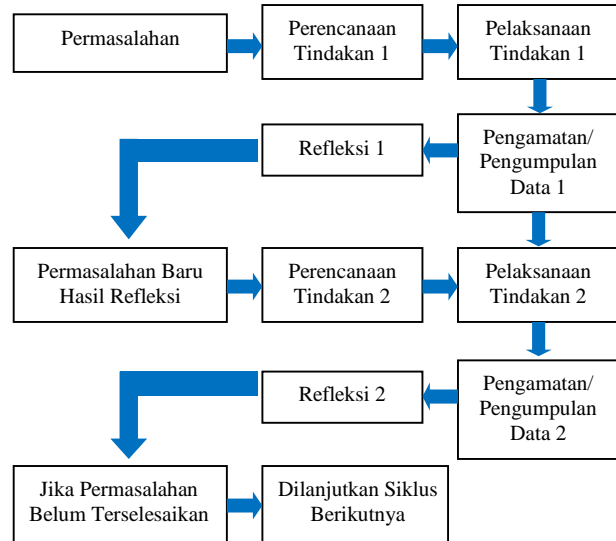
Seiring dengan rumusan masalah, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kompetensi menulis resensi peserta didik dan (2) mengetahui peningkatan kompetensi menulis resensi peserta didik melalui model pembelajaran berbasis masalah.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 1 Bantul Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 orang. Seting/lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Bantul, Jalan K.H. Wakhid Hasyim Bantul, Yogyakarta dengan waktu

penelitian selama tiga bulan terhitung dari bulan Januari sampai dengan Maret 2020.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Rancangan penelitian ini tersaji pada gambar 1 berikut (Warso, 2020: 38).



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Ada empat macam teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) observasi, untuk mengumpulkan data mengenai kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran model PBM; (2) angket, untuk memperoleh data tanggapan peserta didik terhadap implementasi model PBM; (3) tes, untuk menilai kompetensi menulis resensi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model PBM; dan (4) dokumentasi, untuk mengumpulkan bukti pelaksanaan pembelajaran model PBM.

Formula untuk menentukan nilai kinerja guru, nilai kinerja peserta didik, kompetensi menulis resensi peserta didik, dan tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran dengan model PBM sebagai berikut.

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Predikat/Kategori :

$N < 75$	: D (Kurang Baik)
$75 \leq N \leq 82$	: C (Cukup Baik)
$83 \leq N \leq 90$	: B (Baik)
$91 \leq N \leq 100$	: A (Amat Baik)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif

dan kualitatif. Teknik deskriptif kuantitatif dipakai untuk menganalisis data hasil observasi kinerja guru dalam pembelajaran dengan model PBM, hasil observasi kinerja peserta didik dalam pembelajaran dengan model PBM, hasil angket tanggapan peserta didik terhadap implemmentasi pembelajaran dengan model PBM, dan tes kompetensi menulis resensi peserta didik. Data ini disajikan dalam bentuk angka yang kemudian dijelaskan secara deskriptif. Sedangkan teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan makna secara kualitatif terhadap data kuantitatif dari hasil observasi kinerja guru dan kinerja peserta didik, hasil angket tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran dengan model PBM, dan hasil penilaian kompetensi menulis resensi peserta didik.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini sebagai berikut. 1) Nilai kinerja guru dalam pembelajaran model PBM  $\geq 91$  dengan predikat amat baik. 2) Nilai kinerja peserta didik dalam pembelajaran model PBM  $\geq 83$  dengan predikat baik. 3) Nilai kompetensi menulis peserta didik  $\geq 83$  dengan predikat baik dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 100% dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan menitikberatkan pada deskripsi tentang proses dan hasil peningkatan kompetensi menulis resensi peserta didik yang tampak dari perubahan kinerja guru dalam pembelajaran dengan model PBM, kinerja peserta didik dalam pembelajaran dengan model PBM, dan kompetensi menulis resensi peserta didik berdasarkan data hasil penelitian pada siklus 1 dan siklus 2.

#### Kinerja Guru dalam PBM

Pembelajaran dengan model PBM menuntut guru untuk memiliki keterampilan yang memadai dalam mengorganisasi pembelajaran dari

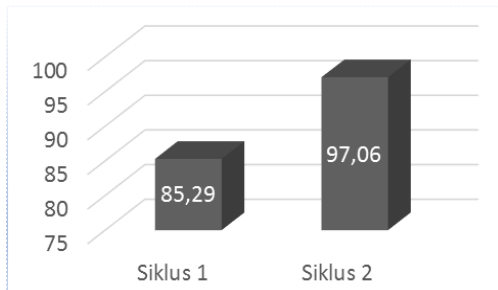
kegiatan pendahuluan, penguasaan materi pembelajaran, implementasi model pembelajaran PBM, pemanfaatan media dan sumber belajar, interaksi dengan peserta didik, penggunaan bahasa yang benar dan tepat, dan kegiatan penutup. Terutama pada aspek mengimplementasikan pembelajaran, guru harus mampu menerapkan tahapan pembelajaran sesuai sintaks model PBM.

Dari hasil penelitian sebagaimana tersaji pada tabel 1 tampak jelas terjadi peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran dengan model PBM pada siklus 1 dan siklus 2 pada hampir semua aspek kinerja guru maupun rerata nilai kinerja guru secara keseluruhan. Pada siklus 1, nilai kinerja guru dalam pembelajaran dengan model PBM untuk aspek kegiatan pendahuluan adalah 80 dengan predikat cukup baik meningkat menjadi 100 dengan predikat amat baik pada siklus 2; nilai aspek penguasaan materi pembelajaran 100 dengan predikat amat baik pada siklus 1 dapat dipertahankan 100 dengan predikat amat baik pada siklus 2; nilai aspek implementasi pembelajaran dengan model PBM 85,71 dengan predikat baik pada siklus 1 menjadi 100 dengan predikat amat baik pada siklus 2; nilai aspek pemanfaatan media dan sumber belajar 8,33 dengan predikat baik pada siklus 1 menjadi 100 dengan predikat amat baik pada siklus 2; nilai aspek interaksi dengan peserta didik 80,00 dengan predikat cukup baik pada siklus 1 meningkat menjadi 100 dengan predikat amat baik pada siklus 2; nilai aspek penggunaan bahasa yang benar dan tepat 100 dengan predikat amat baik pada siklus 1 dapat dipertahankan dengan nilai 100 dan predikat amat baik pada siklus 2; serta nilai aspek kegiatan penutup 80,00 predikat amat baik pada siklus 1 dapat diper dengan nilai 100 dan predikat amat baik pada siklus 2; serta nilai aspek kegiatan penutup 80,00 dengan predikat cukup baik pada siklus 1 dapat dipertahankan dengan nilai 80,00 dengan predikat cukup baik pada siklus 2.

Tabel 1. Kinerja Guru dalam PBM pada Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Aspek yang Diamati	Siklus 1		Siklus 2	
		Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
1.	Kegiatan Pendahuluan	80	Cukup Baik	100	Amat Baik
2.	Penguasaan Materi Pembelajaran	100	Amat Baik	100	Amat Baik
3.	Implementasi Model Pembelajaran PBM	85,71	Baik	100	Amat Baik
4.	Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar	83,33	Baik	100	Amat Baik
5.	Interaksi dengan Peserta Didik	80	Cukup Baik	100	Amat Baik
6.	Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat	100	Amat Baik	100	Amat Baik
7.	Kegiatan Penutup	80	Cukup Baik	80,00	Cukup Baik
	Nilai Kinerja Guru	85,29	Baik	97,06	Amat Baik

Gambar 2 menunjukkan peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran model PBM. Rerata nilai kinerja guru dengan model PBM pada siklus 1 sebesar 85,29 dengan predikat baik meningkat menjadi 97,06 dengan predikat amat baik pada siklus 2. Terjadi peningkatan nilai kinerja guru sebesar 11,77 atau 13,80%.



Gambar 2. Peningkatan Kinerja Guru dalam PBM

Meningkatnya kinerja guru dalam pembelajaran dengan model PBM tidak terlepas dari masukan dan solusi yang diberikan kolaborator terhadap kelemahan guru/peneliti dalam pembelajaran dengan model PBM pada siklus 1. Selanjutnya peneliti berupaya memperbaiki kelemahan terutama pada aspek kegiatan pendahuluan, implementasi model PBM, pemanfaatan media dan sumber belajar, interaksi dengan peserta didik, dan penutup. Dengan upaya yang keras, pada siklus 2 kinerja guru dalam pembelajaran dengan model PBM mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan dengan siklus 1. Pada siklus 1 nilai kinerja guru dalam pembelajaran adalah 85,29 menjadi 97,06 pada siklus 2 dengan persentase kenaikan sebesar 13,80%. Di samping itu, semua aspek kinerja guru dalam pembelajaran dengan model PBM dapat mencapai nilai 100 dengan predikat amat baik kecuali aspek penutup yang mendapat nilai 80,00 dengan predikat cukup baik.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyanta (2015:27) bahwa dalam PBM, kehadiran guru hanya sebagai fasilitator, sementara peserta didik menjadi subjek yang senantiasa berperan aktif mengonstruksi pengetahuannya dengan menyelesaikan problem pembelajaran yang kompleks melalui kerja sama antarpeserta didik.

Model PBM dengan demikian, menuntut kinerja yang tinggi dari guru terutama dalam mengimplementasikan semua sintaks dalam PBM agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah dalam suasana pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan, dan menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi.

### Kinerja Peserta Didik dalam PBM

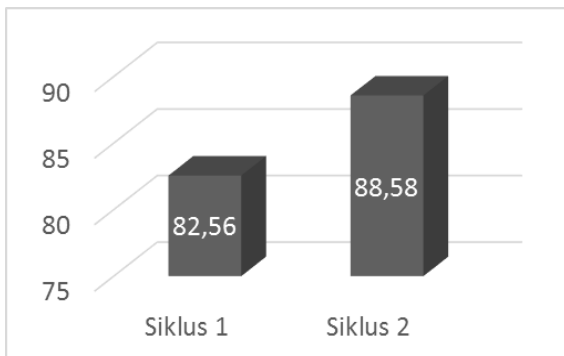
Pembelajaran dengan model PBM menuntut peserta didik untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan kemampuan berpikir abad XXI yaitu kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Kinerja peserta didik dalam pembelajaran dengan model PBM dapat diamati dari kemampuan peserta didik pada aspek/komponen: (1) kemampuan memahami masalah; (2) kemampuan merencanakan masalah; (3) kemampuan menyelesaikan masalah; (4) kemampuan mengomunikasikan hasil pemecahan masalah; dan (5) kemampuan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana ditunjukkan oleh tabel 2 tampak jelas terjadi peningkatan kinerja peserta didik dalam pembelajaran dengan model PBM pada siklus 2 dibandingkan dengan siklus 1. Pada siklus 1, nilai kinerja peserta didik dalam pembelajaran dengan model PBM pada aspek kemampuan memahami masalah sebesar 80,78 dengan predikat cukup baik, meningkat menjadi 88,59 dengan predikat baik pada siklus 2; nilai aspek kemampuan merencanakan pemecahan masalah 83,65 dengan predikat baik, meningkat menjadi 89,79 dengan predikat baik pada siklus 2; nilai aspek kemampuan menyelesaikan masalah sesuai rencana 82,25 dengan predikat cukup baik, meningkat menjadi 88,38 dengan predikat baik pada siklus 2; nilai aspek kemampuan mengomunikasikan hasil pemecahan masalah 83,13 dengan predikat baik, meningkat menjadi 87,50 dengan predikat baik pada siklus 2; dan nilai aspek kemampuan mengevaluasi hasil pemecahan masalah 82,50 dengan predikat cukup baik, meningkat menjadi 87,92 dengan predikat baik pada siklus 2.

Tabel 2. Kinerja Peserta Didik dalam PBM pada Siklus 1 dan 2

No.	Aspek yang Diamati	Siklus 1		Siklus 2	
		Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
1.	Kemampuan memahami masalah	80,78	Cukup Baik	88,59	Baik
2.	Kemampuan merencanakan pemecahan masalah	83,65	Baik	89,79	Baik
3.	Kemampuan menyelesaikan masalah sesuai rencana	82,25	Cukup Baik	88,38	Baik
4.	Kemampuan mengomunikasikan hasil pemecahan masalah	83,13	Baik	87,50	Baik
5.	Kemampuan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	82,50	Cukup Baik	87,92	Baik
Nilai Kinerja Peserta Didik		82,56	Cukup Baik	88,58	Baik

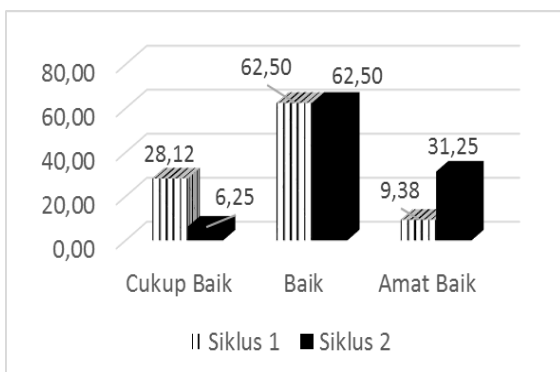
Dilihat dari rerata nilai kinerja peserta didik dalam pembelajaran dengan model PBM sebagaimana tersaji pada gambar 3, tampak terjadi peningkatan pada siklus 2 dibandingkan dengan siklus 1. Rerata nilai kinerja peserta didik dengan model PBM pada siklus 1 sebesar 82,56 dengan predikat cukup baik meningkat menjadi 88,58 dengan predikat baik pada siklus 2. Terjadi peningkatan nilai kinerja peserta didik sebesar 6,02 atau 7,29%.



Gambar 3. Peningkatan Kinerja Peserta Didik dalam PBM

Sementara itu, gambar 4 menunjukkan penurunan persentase peserta didik dengan kinerja cukup baik dari 28,12% pada siklus 1 menjadi 6,25% pada siklus 2 dan terjadi peningkatan persentase peserta didik dengan kinerja amat baik dari 9,38% pada siklus 1 menjadi 31,25% pada siklus 2. Persentase peserta didik dengan kinerja baik sama antara siklus 1 dan siklus 2 yaitu 62,50%.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa implementasi model PBM terbukti dapat meningkatkan kinerja peserta didik dalam pembelajaran. Pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik berlatih berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif untuk memecahkan masalah dan mengomunikasikan hasil pemecahan masalah.



Gambar 4. Persentase Predikat Kinerja Peserta Didik dalam PBM pada Siklus 1 & 2

Terjadinya peningkatan nilai kinerja peserta didik ini mungkin disebabkan oleh peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran dengan model PBM. Guru telah mampu mengimplementasikan pembelajaran berdasarkan model PBM dengan amat baik dari kegiatan pendahuluan, penguasaan materi pembelajaran, implementasi model PBM, pemanfaatan media dan sumber belajar, interaksi dengan peserta didik, penggunaan bahasa yang benar dan tepat; dan melakukan kegiatan penutup dengan cukup baik.

Peningkatan nilai kinerja peserta didik dalam pembelajaran dengan model PBM juga membuktikan bahwa penerapan model PBM dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk belajar dengan beragam problematika aktual dalam kehidupan sehari-hari (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2015: 11).

### Kompetensi Menulis Resensi Peserta Didik

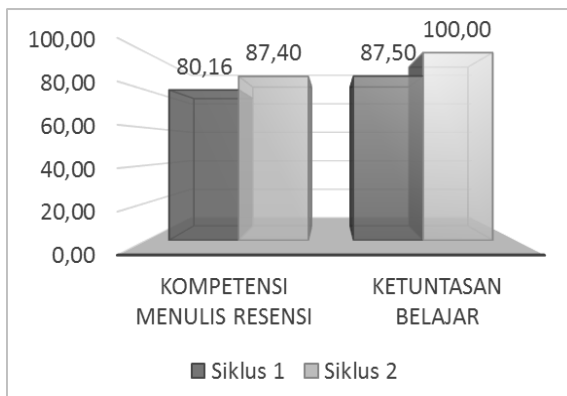
Berdasarkan hasil penilaian, kompetensi menulis resensi pada siklus 1 dan siklus 2 sebagaimana tersaji pada tabel 3, terlihat dengan jelas kenaikan kompetensi menulis resensi peserta didik pada siklus 2 jika dibandingkan dengan siklus 1. Pada siklus 1, nilai tertinggi peserta didik adalah 90,00 dengan predikat baik, meningkat menjadi 96,67 dengan predikat amat baik pada siklus 2; nilai terendah pada siklus 1 adalah 70,00 dengan predikat kurang baik meningkat menjadi 83,33 dengan predikat baik pada siklus 2; nilai rata-rata kompetensi menulis resensi peserta didik pada siklus 1 adalah 80,16 dengan predikat cukup baik, meningkat menjadi 87,40 dengan predikat baik pada siklus 2; dan persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus 1 adalah 87,50% dengan kategori belum tuntas secara klasikal meningkat menjadi 100% dengan kategori tuntas secara klasikal.

Tabel 3. Kompetensi Menulis Resensi Peserta Didik dalam PBM pada Siklus 1 dan 2

Hasil Penilaian Kompetensi Menulis Resensi	Siklus	
	1	2
Nilai Tertinggi	90,00	96,67
Nilai Terendah	70,00	83,33
Rata-Rata	80,16	87,40
Jumlah Peserta Didik Tuntas	28	32
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	4	0
Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal	87,50%	100,00%

Berlandaskan rerata nilai kompetensi menulis resensi peserta didik dan persentase ketuntasan belajar sebagaimana tersaji pada gambar 5, tampak dengan jelas peningkatan kompetensi menulis resensi dan ketuntasan belajar klasikal peserta didik pada siklus 2 dibandingkan dengan siklus 1. Rerata nilai kompetensi menulis resensi peserta didik dengan model PBM pada siklus 1 sebesar 80,16 dengan predikat cukup baik, meningkat menjadi 87,40 dengan predikat baik pada siklus 2. Terjadi peningkatan nilai kompetensi menulis resensi peserta didik sebesar 7,24 atau 9,03%. Sementara itu, ketuntasan belajar pada siklus 1 sebesar 87,50% dengan kategori belum tuntas secara klasikal meningkat menjadi 100% dengan kategori tuntas secara klasikal pada siklus 2. Terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 22,50%.

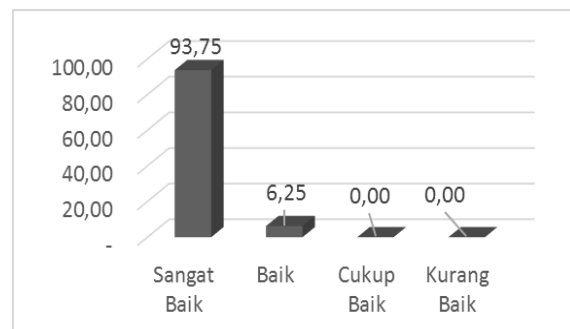
Terjadinya peningkatan kompetensi menulis resensi dan ketuntasan belajar peserta didik ini disebabkan oleh peningkatan kinerja guru dan kinerja peserta didik dalam pembelajaran dengan model PBM. Guru telah mampu mengimplementasikan pembelajaran model PBM dengan amat baik dan kinerja peserta didik dalam pembelajaran model PBM juga baik.



Gambar 5. Peningkatan Kompetensi Menulis Resensi dan Ketuntasan Belajar Peserta Didik dalam PBM

Pada dimensi lain, kompetensi menulis resensi dan ketuntasan belajar peserta didik yang meningkat kemungkinan juga disebabkan oleh karena peserta didik merasa bahwa pembelajaran dengan model PBM menarik, menantang, dan menyenangkan. Iklim dan suasana belajar yang demikian akan meningkatkan aktivitas, kreativitas, kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran. Hal ini terungkap dari hasil angket yang diberikan oleh peneliti pada akhir pembelajaran siklus 2 yang menunjukkan bahwa rerata nilai tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran dengan model PBM sebesar 93,19 dengan predikat/kategori amat baik.

Hal ini berarti bahwa peserta didik menganggap pembelajaran dengan model PBM amat menarik, amat interaktif, amat menyenangkan, dan amat inspiratif. Gambar 6 juga menunjukkan bahwa dari 32 peserta didik, sebesar 93,75% menganggap pembelajaran dengan model PBM amat interaktif, amat menarik, amat menantang, dan amat inspiratif dan hanya 6,25% menganggap menyenangkan, menarik, menantang, dan inspiratif; dan tidak ada peserta didik yang menganggap pembelajaran dengan model PBM cukup/tidak menyenangkan, cukup/tidak menarik, cukup/tidak menantang, dan cukup/tidak inspiratif.



Gambar 6. Tanggapan Peserta Didik terhadap Pembelajaran dengan Model PBM

Sebagaimana diungkapkan oleh Huda (2019:272) bahwa di samping merupakan kurikulum, PBM juga sebagai proses. Sebagai kurikulum, PBM meliputi permasalahan yang tersusun dengan cermat dan menuntut kekritisian, kemandirian, serta partisipasi aktif peserta didik dalam memperoleh pengetahuan melalui pencarian solusi atas problematika pembelajaran. Sementara itu, proses PBM berjalan sesuai dengan pendekatan sistemik dalam menyelesaikan masalah.

Langkah atau tahapan model PBM sebagai pendekatan ilmiah yang dilaksanakan dalam pembelajaran menulis resensi terbukti memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang berkenaan dengan penulisan resensi melalui aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan buku yang dirensi. Hal ini sejalan dengan ciri khas pembelajaran dalam Kurikulum 2013 sebagaimana diamanatkan oleh Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses bahwa pembelajaran dilaksanakan sebagai penguatan terhadap pendekatan ilmiah yang berpusat pada aktivitas dan prakarsa peserta didik.

Dengan demikian, ketika proses penyelesaian masalah dalam pembelajaran

dilaksanakan oleh peserta didik dengan kritis, kolaboratif, dan komunikatif serta berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan menantang, tentu peserta didik akan lebih berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran yang pada gilirannya mereka juga akan berhasil dalam menyelesaikan penilaian yang mengukur kompetensinya. Demikian pula dengan kompetensi menulis resensi peserta didik yang mengalami peningkatan oleh karena proses pembelajaran yang berorientasi pada partisipasi dan keaktifan peserta didik serta berlangsung dalam suasana yang amat menantang, menyenangkan, dan amat inspiratif.

Jelaslah bahwa implementasi model PBM terbukti dapat meningkatkan kinerja guru, kinerja siswa, dan kompetensi peserta didik dalam menulis resensi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Chandrawati (2015:89) bahwa penerapan model PBM mampu meningkatkan aktivitas belajar Ekonomi sebesar 22,22% pada siklus 2 dan 33,33% pada siklus 3, serta hasil belajar Ekonomi sebesar 20,00% pada siklus 2 dan 34,29% pada siklus 3. Hasil penelitian ini juga menguatkan simpulan penelitian tindakan kelas oleh Mulyadi (2019) bahwa implementasi PBM dalam pembelajaran dapat meningkatkan kinerja siswa sebesar 16,25% dan prestasi belajar sejumlah 11,40% pada siklus 2 jika dibandingkan dengan siklus 1. Pada sisi lain, hasil penelitian tindakan kelas oleh Sumiati (2017) yang mengonklusikan penerapan model PBM dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan rerata nilai hasil belajar pada siklus 1 sebesar 77,70 meningkat menjadi 86,90 pada siklus 2 juga sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa implementasi model PBM dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menulis resensi.

#### 4. Simpulan dan Saran

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran, meningkatkan kinerja peserta didik dalam pembelajaran, dan memperoleh tanggapan atau respons yang amat baik dari peserta didik. Rerata nilai kinerja guru dengan model PBM pada siklus 1 sebesar 85,29 dengan kategori baik meningkat menjadi 97,06 dengan predikat amat baik pada siklus 2, terjadi peningkatan nilai kinerja guru sebesar 11,77 atau 13,80%.

Rerata nilai kinerja peserta didik dengan model PBM siklus 1 sebesar 82,56 dengan predikat cukup baik meningkat menjadi 88,58 dengan predikat baik pada siklus 2, terjadi

peningkatan nilai kinerja peserta didik sebesar 6,02 atau 7,29%. Peserta didik menganggap bahwa pembelajaran dengan model PBM amat baik, hasil angket tanggapan peserta didik terhadap implementasi model PBM menunjukkan bahwa rerata nilai tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran dengan model PBM sebesar 93,19 dengan predikat amat baik, yang berarti bahwa peserta didik menganggap pembelajaran dengan model PBM amat interaktif, amat menyenangkan, amat menarik, amat menantang, dan amat inspiratif.

Implementasi model pembelajaran PBM dalam pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi menulis resensi peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan rerata nilai kompetensi menulis resensi pada siklus 1 sebesar 80,16 dengan predikat cukup baik, meningkat menjadi 87,40 dengan predikat baik pada siklus 2, terjadi peningkatan nilai kompetensi menulis resensi peserta didik sebesar 7,24 atau 9,03%; juga terjadi peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari siklus 1 sebesar 87,50% dengan kategori belum tuntas secara klasikal meningkat menjadi 100% dengan kategori tuntas secara klasikal pada siklus 2, terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 22,50%.

Implementasi model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam pembelajaran telah terbukti dapat meningkatkan kinerja guru, kinerja peserta didik dalam pembelajaran, kompetensi menulis resensi peserta didik, dan mendapat tanggapan yang amat baik dari peserta didik. Oleh karena itu, model PBM dapat dijadikan sebagai sebuah opsi bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran agar hasil belajar meningkat.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model PBM dan model pembelajaran lain yang berpijak pada pendekatan saintifik, sekolah perlu memberikan fasilitasi berupa pelatihan implementasi model PBM dan beragam model pembelajaran lain bagi para guru.

#### Daftar Pustaka

- Chandrawati, Farida. (2015). *Penerapan model pembelajaran berbasis masalah sebagai upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas x e SMAN 1 Jogonalan Klaten*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dalman. (2016). *Keterampilan menulis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Atas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



- (2015). *Model-model pembelajaran sekolah menengah atas*. Jakarta : Kemendikbud.
- Fanani, B. (2016). *Kalimat dan imajinasi*. Yogyakarta: Araska,
- Hidayati, Ratna. (2010). *Dasar-dasar membaca, menulis, dan berhitung*. Bandung: Angkasa.
- Huda, Miftahul. (2019). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusmana, Suherli. (2014). *Kreativitas menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- Mulyadi, Eko. (2019). *Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kinerja dan prestasi hasil belajar fisika siswa di SMK*. Jurnal Ide Guru. Volume 4 , Nomor 2 Tahun 2019, 27–34.
- Mursidi, N. (2016). *Tips sukses meresensi buku di koran*, Jakarta : Gramedia.
- Musfah, Jejen. (2012). *Peningkatan kompetensi guru: Mmlalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Permendikbud Nomor. 65 tentang Sandar Proses. (2013)
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Depok: Rajawali Pers-Raja Grafindo Persada.
- Samad, Daniel. (1997). *Dasar-dasar meresensi buku*, Jakarta : Grasindo.
- Soebachman, Agustina. (2014). *4 hari mahir menulis artikel, cerpen, novel*. Yogyakarta: Syura Media Utama.
- Sugiyanta. (2015). *Model-model pembelajaran efektif,bermakna dan menyenangkan”, bahan ajar diklat penguatan pedagogik*. Tidak diterbitkan. LPMP Yogyakarta.
- Sudjana. (2012). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suherli dkk. (2017). *Bahasa indonesia sma/ma/smk/mak kelas xi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemdikbud.
- Sumiati. (2017). *Peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran kimia melalui penerapan model pembelajaran problem based learning (pbl) di SMAN 1 bantul tahun pelajaran 2016/2017*, Tesis, tidak diterbitkan. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Suprihatiningkum, Jamil. (2014). *Guru profesional: pedoman kinerja, kualifikasi & kompetensi guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2011). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Prenada Media.
- Warso, Agus Wasisto Dwi Doso. (2020). *Publikasi ilmiah penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Anom Pustaka.
- Yunus, S.D. (2009). *Keterampilan dasar menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.